

**AKULTURASI PESTA GONDANG NAPOSO:  
KAJIAN ETNOGRAFIS PADA PRAKTIK MUSIK  
TRADISIONAL MASYARAKAT BATAK TOBA**



Oleh  
**Yodi Pratama Rumapea**  
**2010750015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI  
PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**AKULTURASI PESTA GONDANG NAPOSO:  
KAJIAN ETNOGRAFIS PADA PRAKTIK MUSIK  
TRADISIONAL  
MASYARAKAT BATAK TOBA**



Oleh

**Yodi Pratama Rumapea**

**2010750015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

**AKULTURASI PESTA GONDANG NAPOSO: KAJIAN ETNOGRAFIS PADA PRAKTIK MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT BATAK** diajukan oleh Yodi Pratama Rumapea, NIM 2010750015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 199101052019031016  
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Haryanto, M.Ed.**  
NIP 196306051984031001  
NIDN 0005066311

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn.**  
NIP 198502242019031003  
NIDN 0024028503

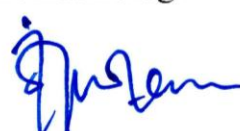
Yogyakarta, **18 - 06 - 25**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Yodi Pratama Rumapea

NIM 2010750015

## MOTTO

*“Opputta na martungkothon sialagundi, pinungka ni na parjolo ihuthonon ni na  
parpudi”*

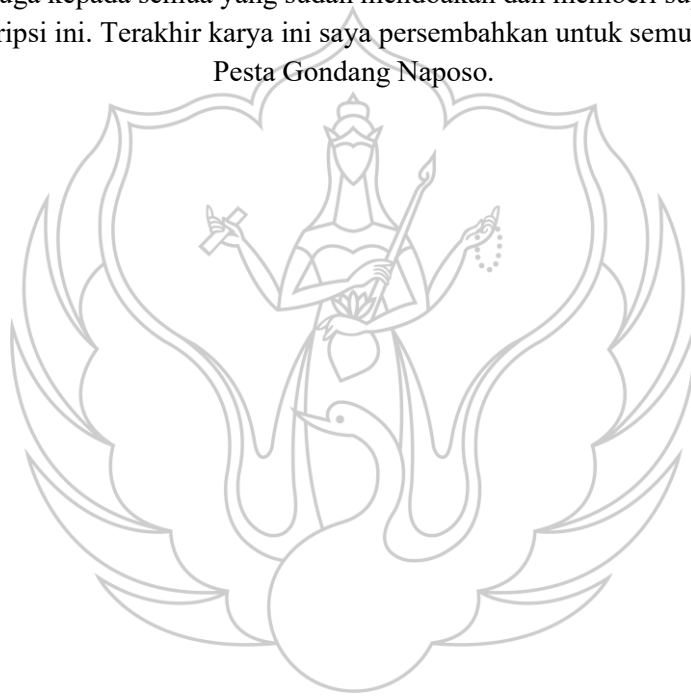
(Umpasa Batak Toba)



## **PERSEMBAHAN**

**Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,  
karya ini saya persembahkan untuk :**

Pertama untuk diri saya yang sudah berjuang hingga saat ini. Kepada Mamak dan Bapak hasianku yang selalu berdoa, berjuang, dan memberi support untuk semua anak dan borunya. Juga kepada semua yang sudah mendoakan dan memberi support dalam pengerjaan skripsi ini. Terakhir karya ini saya persembahkan untuk semua peserta dalam Pesta Gondang Naposo.



## KATA PENGANTAR

Proses dalam menapaki jalan etnografi ini, penulis memulai perjalanan penelitian dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri, baik dalam hal pengetahuan maupun kemampuan berpikir kritis. Kesadaran ini tumbuh seiring interaksi yang intens dengan dinamika lapangan, di mana setiap percakapan, tatapan, dan gestur menjadi jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial yang diamati. Keinginan untuk menyelami dunia etnografis tidak hanya mendorong penulis untuk membuka diri terhadap pengalaman baru, tetapi juga menumbuhkan optimisme yang kuat untuk terus belajar dan menggali lebih banyak referensi. Dengan semangat tersebut, penulis berusaha membangun sebuah narasi yang tidak hanya menggambarkan komunitas yang diteliti, tetapi juga mencerminkan proses transformasi pribadi sebagai bagian dari perjalanan etnografi itu sendiri.

Dalam menuntaskan perjalanan akademik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis menjadikan penelitian etnografi ini sebagai ruang perenungan sekaligus bentuk tanggung jawab akademik dan pribadi. Bukan semata demi memenuhi syarat kelulusan, namun sebagai upaya tulus untuk memahami denyut budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat, penulis memilih tema akulturasi dalam ritual Pesta Gondang Naposo sebagai fokus kajian. Sebuah ritual yang hidup dan bernapas dalam masyarakat Batak Toba, Gondang Naposo tidak sekadar menjadi peristiwa budaya atau ritual mencari jodoh, melainkan ruang pertemuan antara nilai tradisi dan dinamika zaman. Di sanalah

penulis menyaksikan bagaimana bunyi musik modern menyusup dan berdialog dengan musik tradisional.

Rasa syukur yang mendalam mengiringi langkah penulis dalam menempuh dan menuntaskan perjalanan etnografi ini. Sebuah perjalanan yang bukan hanya akademik, tetapi juga emosional dan spiritual. Kesempatan untuk belajar langsung dari praktik musik tradisional masyarakat Batak Toba merupakan anugerah besar yang membuka ruang pemahaman baru tentang identitas, nilai, dan dinamika budaya. Dalam proses ini, penulis tidak berjalan sendiri. Kepercayaan dan keterbukaan yang diberikan oleh masyarakat Samosir telah menjadi pondasi penting dalam penyusunan kajian ini. Sambutan yang hangat dan penuh keramahan dari masyarakat di daerah Tuk-tuk Siadong dan sekitarnya, yaitu Hotben Sidabutar, Tiopan Silalahi, Hendi Marpaung, Hiklas Sigi, Octo Sinaga, Otto Situmorang, Karden Sigi dan Dame Simbolon, telah memperkaya wawasan penulis melalui narasi, penjelasan, dan pengalaman yang dibagikan dengan tulus. Tak kalah penting, keberadaan Tino Silaban dan Ingrid Sidabutar sebagai bagian dari naposo memberi warna tersendiri dalam memahami bagaimana generasi muda merespon pergeseran nilai dalam ritual Gondang Naposo yang kini bersentuhan dengan elemen musik modern. Di tengah arus perubahan itu, penulis merasa menjadi saksi kecil dari pergulatan antara yang lama dan yang baru, antara menjaga dan mengolah ulang tradisi dalam ruang sosial yang terus bergerak.

Dalam perjalanan etnografi ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan banyak pihak di lingkungan akademik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh sebab itu, rasa

terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta seluruh staf dan pegawai yang menciptakan ruang akademik untuk mendukung tumbuhnya semangat dan perkembangan pola pikir penulis.

Secara khusus, penulis mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA., sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus pembimbing I, yang tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menyuntikkan kepercayaan diri dan semangat saat proses penulisan ini terasa berat. Setiap arahan dan pengingat beliau menjadi penanda penting dalam perjalanan etnografis ini. Tak kalah bermakna, masukan berharga dari Bapak Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., selaku pembimbing II, yang turut memperluas cakrawala berpikir penulis. Tak lupa juga terima kasih kepada Drs. Haryanto, M. Ed selaku penguji.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas peran Bapak Krismus Purba sebagai dosen wali telah menjadi tempat untuk bertanya yang menuntun penulis selama studi. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, dialog, dan ruang-ruang belajar yang mereka hadirkan. Semua pertemuan dan pengalaman menjadi bagian penting yang sangat membangun diri penulis.

Ucapan Terima kasih kepada yang kucintai dan yang sangat mencintaiku di tengah denyut kehidupan yang penuh dinamika, mereka yang menjadi pilar kehidupanku, yaitu Bapak Berin Rumapea, ayah yang tak mengenal lelah, selalu bekerja dengan penuh dedikasi untuk keluarga kami, keluarga Rumapea. Juga

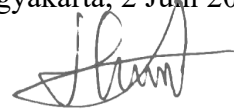
Dalam perjalanan etnografi ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan banyak pihak di lingkungan akademik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh sebab itu, rasa kepada Mama Hotma Marpaung, perempuan tangguh yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkahku. Tak lupa kepada keempat adik tercinta, Lysda, Yudha, Elsyeba, dan Yando Rumapea. Doa dan cinta keluargaku yang selalu hadir menyertai langkahku di kota ini, seperti embusan angin yang lembut, namun kuat menopang perjalanan ini.

Dalam ruang-ruang pertemuan yang penuh canda dan cerita, penulis merasa wajib mengungkapkan rasa terima kasihku kepada teman-teman seperjuangan: Wandy, Panser, Segu, Ismail, Azmi, Lilo, Dea, Ezra, Melani, Ilham, yang selalu menjadi pelipur lara di tengah pikiran-pikiran yang kusut dan penuh beban. Mereka seperti naungan di bawah pohon rindang, menawarkan keteduhan bagi pikiran yang lelah. Khususnya kepada seorang spesial yang kukasihi Ruth Damayanti Sianipar, yang dengan hati terbuka menjadi pendengar setia dari kisah-kisahku, tempatku mencurahkan segala isi hati dan berbagi pandangan tentang kehidupan.

Di dalam berbagai pengalaman yang penulis jalani, ada begitu banyak pihak yang telah memberikan partisipasi dan dukungannya, baik secara langsung maupun tak langsung, dalam perjalanan studi dan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tidak semua nama dapat disebutkan satu per satu, namun kehadiran mereka tidak pernah luput dari rasa syukur yang mendalam. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan permohonan maaf kepada mereka yang belum

disebutkan secara khusus. bantuan dan doa yang tulus telah menjadi bagian penting dan berharga dalam mengukir perjalanan hingga sampai pada titik ini.

Yogyakarta, 2 Juni 2025



Yodi Pratama Rumapea



## ABSTRACT

*This study examines the phenomenon of musical acculturation within the ritual of Pesta Gondang Naposo among the Batak Toba community. Utilizing an ethnomusicological approach, the research explores the interaction between traditional musical forms—particularly Gondang Sabangunan and Uning-uningan—and contemporary genres such as Electronic Dance Music (EDM), which has increasingly been adopted as part of the ritual performance. Originally a sacred event and a matchmaking institution for young Batak individuals, Pesta Gondang Naposo has undergone significant transformation due to globalization, especially in its musical aspects. Fieldwork was conducted in two main locations on Samosir Island: Tomok Village and Tuk-tuk Siadong Subdistrict. Data collection methods included participant observation, in-depth interviews, and audiovisual documentation. Findings reveal that the integration of EDM has affected not only the musical structure and performance techniques but also sparked a cultural negotiation between generations. The older generation tends to preserve the authenticity of the tradition, while younger participants are more open to modern musical influences. This study concludes that the acculturation of music in Pesta Gondang Naposo represents an adaptive response of the Batak Toba community to changing times. The process fosters a unique space of cultural hybridity where local identity is retained amidst continuous transformation. This research is expected to contribute to the preservation of cultural heritage and the advancement of ethnomusicological studies in Indonesia.*

**Keywords:** *musical acculturation, Gondang Naposo, Batak Toba, ethnomusicology, EDM, cultural hybridity*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena akulturasi dalam praktik musikal pada ritual Pesta Gondang Naposo di kalangan masyarakat Batak Toba. Melalui pendekatan etnografi musik, penelitian ini menelaah interaksi antara musik tradisional—khususnya Gondang Sabangunan dan Uning-uningan—dengan musik kontemporer seperti Electronic Dance Music (EDM) yang mulai diadopsi sebagai pengiring acara. Pesta Gondang Naposo, yang awalnya berfungsi sebagai media pencarian jodoh dan ritus sosial sakral, mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh globalisasi, terutama dalam aspek musikalnya. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama di Pulau Samosir, yaitu Desa Tomok dan Kelurahan Tuk-tuk Siadong, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi musik EDM tidak hanya memengaruhi struktur musikal dan teknik pertunjukan, tetapi juga memicu negosiasi nilai antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung mempertahankan keaslian tradisi, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap unsur musikal modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi dalam Pesta Gondang Naposo merupakan bentuk respon adaptif masyarakat Batak Toba terhadap dinamika zaman. Proses ini menciptakan ruang baru bagi hibriditas kultural yang kompleks, di mana identitas lokal tetap dipertahankan meskipun dalam format yang terus bertransformasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya serta pengembangan studi etnomusikologi di Indonesia.

**Kata Kunci:** akulturasi musik, Gondang Naposo, Batak Toba, etnografi musik, EDM, hibriditas kultural

## DAFTAR ISI

|                                  |      |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....              | i    |
| HALAMAN PENGAJUAN .....          | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....         | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....          | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....              | v    |
| PERSEMBAHAN.....                 | vi   |
| KATA PENGANTAR.....              | vii  |
| ABSTRACT .....                   | xii  |
| ABSTRAK .....                    | xiii |
| DAFTAR ISI.....                  | xiv  |
| DAFTAR GAMBAR.....               | xv   |
| PENDAHULUAN.....                 | 1    |
| A. Latar Belakang .....          | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....         | 5    |
| C. Tujuan dan Manfaat .....      | 5    |
| D. Tinjauan Pustaka.....         | 7    |
| E. Landasan Teori.....           | 11   |
| F. Metodologi Penelitian.....    | 12   |
| 1. Lokasi Penelitian .....       | 13   |
| 2. Waktu Penelitian .....        | 13   |
| 3. Subjek Penelitian .....       | 13   |
| 4. Teknik Pengumpulan Data ..... | 14   |
| G. Sistematika Penulisan .....   | 16   |

## DAFTAR GAMBAR

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| Gambar 3 1 Taganing.....     | 46. |
| Gambar 3 2 Sarune Bolon..... | 47. |
| Gambar 3 3 Ogung.....        | 48. |
| Gambar 3 4 Gordang.....      | 49. |
| Gambar 3 5 HeseK.....        | 50. |
| Gambar 3 6 Parsarune .....   | 51. |
| Gambar 3 7 Partaganing.....  | 52. |
| Gambar 3 8 Parogung.....     | 53. |
| Gambar 3 9 Parhesek .....    | 54. |



## DAFTAR NOTASI

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Notasi 3 1 Notasi Poliritmik.....    | 56 |
| Notasi 3 2 Notasi Interlocking ..... | 57 |
| Notasi 3 3 Additive Rhythm .....     | 57 |
| Notasi 3 4 Notasi Introduction ..... | 67 |
| Notasi 3 5 Notasi Chorus .....       | 68 |
| Notasi 3 6 Notasi Verse .....        | 70 |
| Notasi 3 7 Notasi Bridge.....        | 72 |
| Notasi 3 8 Notasi Chorus .....       | 74 |
| Notasi 3 9 Notasi Outro.....         | 75 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Senja mulai merambat di tepian Danau Toba ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tomok, Samosir, pada tahun 2016. Suara dentuman *Gondang Sabangunan* memecah keheningan, menandai dimulainya sebuah ritual yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Batak - Pesta *Gondang Naposo*. Ritual yang digelar setiap lima tahun sekali ini bukan sekadar perayaan biasa, melainkan sebuah institusi sosial yang memfasilitasi pencarian jodoh bagi para pemuda-pemudi yang telah mencapai usia matang untuk membangun rumah tangga.

Observasi awal menunjukkan bahwa *Gondang Naposo* menyuguhkan perpaduan yang harmonis antara tarian dan musik tradisional Batak. *Gondang Sabangunan* dan *Uning-uningan* menjadi tulang punggung musikal yang mengalunkan melodi-melodi khas Batak, menciptakan atmosfer sakral sekaligus menghibur. Kompleksitas permainan musik Batak terlihat jelas dalam setiap detail pertunjukan, dimana setiap elemen musikal berkontribusi dalam membangun suasana.

Pengamatan berikutnya pada Pesta *Gondang Naposo* di lokasi yang sama pada tahun 2020 mengungkapkan sebuah akulturasi yang signifikan. Momen yang menarik perhatian adalah ketika Raja Parhata (MC) mengakomodasi permintaan para tamu untuk menghadirkan musik *EDM (Electronic Dance Music)* sebagai pengiring tarian. *EDM* ini beroperasi secara independen tanpa menggabungkan idiom-idiom tradisional

Batak. Yang lebih mengejutkan, fenomena ini bukan merupakan kejadian isolasi - hampir seluruh tamu undangan memilih iringan *EDM* untuk menari.

Fenomena Ini menarik untuk dikaji dalam konteks yang lebih luas. Sebagaimana diungkapkan (Sinaga 2016) musik bukan sekadar hiburan tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, berperan sebagai pendukung acara dengan berbagai fungsi - dari sarana pendidikan, komunikasi, keagamaan, hingga pembangun rasa kebersamaan. Sementara itu, (Mananlu 2017) menegaskan bahwa Gondang Naposo tidak hanya berfungsi sebagai ajang pencarian jodoh, tetapi juga sebagai ruang pertemuan bagi para perantau.

Pesta Gondang Naposo, yang merupakan tradisi unik dari masyarakat Batak Toba, kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian musik tradisionalnya. Dulu, acara ini identik dengan iringan Gondang Sabangunan dan lagu-lagu Batak yang kaya akan nilai budaya. Namun, saat ini adanya perkembangan signifikan, di mana musik *EDM* mulai mengambil peran sebagai pengiring dalam acara tersebut. Hal ini menciptakan dilema: di satu sisi, ada upaya untuk mengadaptasi dan menarik minat generasi muda dengan elemen modern, namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa esensi dan makna dari tradisi tersebut akan hilang.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Prof. Dr. Koentjaraningrat 2009) mengenai konsep akulturasi dimana proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang yang memiliki budaya tertentu berinteraksi dengan elemen-elemen budaya lainnya. Dalam interaksi ini, elemen-elemen budaya baru tersebut diakui dan secara perlahan diadopsi kedalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas

budaya asli.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi untuk mengkaji fenomena masuknya musik EDM dalam ritual Pesta *Gondang Naposo*. Melalui observasi partisipatif yang intensif, akan diselami kompleksitas interaksi antara tradisi musikal Batak dengan elemen kontemporer yang kini hadir dalam ritual tersebut. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu memberikan narasi yang holistik mengenai bagaimana musik EDM tidak hanya hadir sebagai elemen asing, tetapi juga bagaimana ia dinegosiasikan, dimaknai, dan diposisikan dalam konfigurasi baru oleh masyarakat Batak Toba.

Kehadiran musik EDM dalam ritual yang sarat nilai tradisional seperti *Gondang Naposo* menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana sebuah bentuk musik global dapat menembus lapisan-lapisan identitas lokal yang telah tertanam berabad-abad. Sebagaimana diungkapkan (Rice 2013) dalam "Ethnomusicology: A Very Short Introduction", musik tidak hanya merefleksikan perubahan sosial, tetapi juga menjadi agen aktif yang mengkatalisis perubahan tersebut. Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika kita mempertimbangkan bahwa *Gondang Naposo* bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah institusi sosial yang memiliki fungsi sakral dan profan sekaligus.

Yang menarik untuk dikritisi adalah posisi paradoksal yang dihadapi masyarakat Batak Toba kontemporer. Di satu sisi, ada kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas kultural melalui ritual seperti *Gondang Naposo*, namun di sisi lain, ada kecenderungan untuk mengadopsi elemen-elemen global yang dianggap

"modern" dan "progresif". Paradoks ini menciptakan ruang kontestasi dimana nilai-nilai tradisional dan kontemporer saling bernegosiasi, beradaptasi, dan bahkan bertransformasi menjadi hibriditas kultural yang unik.

Pendekatan etnomusikologis dalam penelitian ini akan memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek-aspek musikal spesifik yang mengalami perubahan. Sebagaimana ditekankan oleh (Bruno Nettl 2015) dalam "The Study of Ethnomusicology", musik harus dipahami tidak hanya sebagai teks suara, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tertanam dalam konteks budaya tertentu. Analisis terhadap struktur musikal, instrumentasi, teknik performatif, dan resepsi audiens akan memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika perubahan yang terjadi.

Respon masyarakat terhadap fenomena ini tentu beragam dan kompleks. Observasi awal mengindikasikan adanya spektrum respon yang luas—mulai dari resistensi, negosiasi, hingga adaptasi penuh. Kaum sepuh cenderung melihat masuknya EDM sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi, sementara generasi muda justru menikmati hibriditas kultural tersebut. Menariknya, beberapa tokoh adat justru mengambil posisi pragmatis dengan memandang perubahan ini sebagai strategi survival kultural di era digital.

EDM, sebagai produk global, tidak hanya hadir secara fisik dalam ritual Gondang Naposo, tetapi juga membawa serta nilai-nilai, estetika, dan ideologi yang melekat padanya. Bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional Batak Toba menjadi fokus penting dalam kajian etnografi ini. Lebih jauh, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses akulturasi musikal ini berdampak pada

fungsi sosial Gondang Naposo sebagai institusi pencarian jodoh. Apakah perubahan musikal juga membawa perubahan pada pola interaksi, kriteria seleksi pasangan, dan ekspektasi sosial terkait pernikahan? Pertanyaan-pertanyaan kritis ini akan dijawab melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari tokoh adat, pemain musik tradisional, hingga para pemuda-pemudi yang berpartisipasi dalam ritual tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul skripsi "Akulturasi Pesta Gondang Naposo: Kajian Etnografis pada Praktik Musik Tradisional Masyarakat Batak Toba," berikut adalah dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana proses akulturasi Electronic Dance Music (EDM) terjadi dalam konteks ritual Pesta Gondang Naposo, dan apa implikasinya terhadap struktur, fungsi, serta pemaknaan elemen-elemen musikal tradisional masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimana respon dan negosiasi kultural yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Batak Toba (tokoh adat, pemain musik tradisional, dan generasi muda) terhadap masuknya musik EDM dalam ritual Pesta Gondang Naposo, serta dampaknya terhadap keberlanjutan dan transformasi praktik musikal tradisional dalam konteks sosio-kultural kontemporer?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

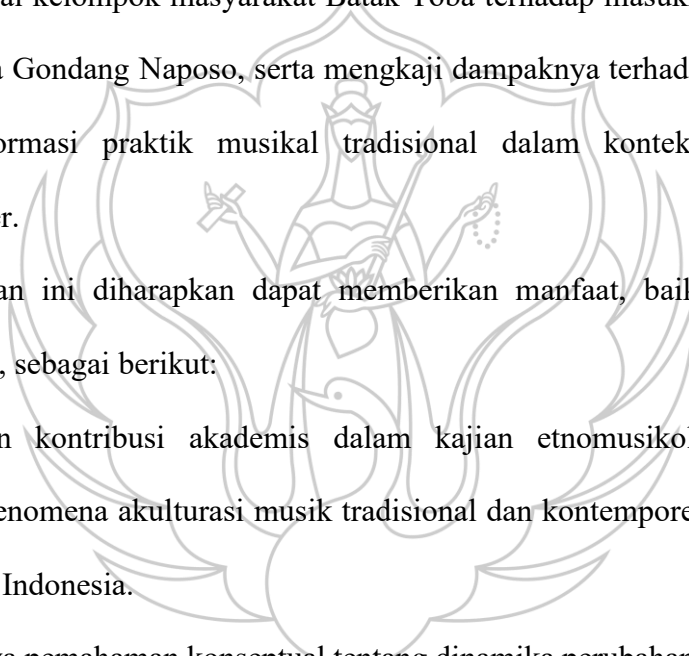
Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini memiliki

tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis proses akulturasi musik Electronic Dance Music (EDM) dalam Pesta Gondang Naposo, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap struktur, fungsi, dan pemaknaan elemen-elemen musikal tradisional masyarakat Batak Toba.
2. Mengeksplorasi dan menganalisis respon serta negosiasi kultural yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat Batak Toba terhadap masuknya musik EDM dalam Pesta Gondang Naposo, serta mengkaji dampaknya terhadap keberlanjutan dan transformasi praktik musikal tradisional dalam konteks sosio-kultural kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi akademis dalam kajian etnomusikologi, khususnya mengenai fenomena akulturasi musik tradisional dan kontemporer dalam konteks masyarakat Indonesia.
2. Memperkaya pemahaman konseptual tentang dinamika perubahan praktik musikal dalam ritual tradisional sebagai respons terhadap arus globalisasi dan modernisasi.
3. Menyediakan dokumentasi etnografis yang komprehensif mengenai perkembangan Pesta Gondang Naposo dan elemen musikalnya, yang dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Batak Toba.
4. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian serupa di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena akulturasi musikal dalam konteks ritual tradisional di



Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Objek yang diteliti memerlukan referensi terkait yang menjadi pedoman dalam penelitian mendalam dan akan menjawab masalah yang dikaji. Referensi berasal dari beberapa sumber tertulis yang memiliki kesinambungan dengan objek penelitian ini. Referensi tertulis tersebut antara lain:

Tinambunan (2022a) dalam penelitiannya yang berjudul "Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat" memberikan perspektif penting tentang dimensi religius dan kultural dari musik Gondang. Penelitian ini menguraikan dengan detail bagaimana Gondang memiliki peran sentral dalam berbagai ritual adat dan keagamaan, serta bagaimana ia berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Batak. Pemahaman tentang aspek sakral dan profan dari musik Gondang yang dikemukakan oleh Tinambunan menjadi pondasi penting untuk menganalisis implikasi dari masuknya elemen musik modern seperti EDM ke dalam ritual tradisional. Sementara penelitian Tinambunan berfokus pada makna religius Gondang secara umum, penelitian ini akan secara spesifik mengkaji dampak modernisasi terhadap aspek religius dan kultural Pesta Gondang Naposo. Kontribusi Tinambunan sangat berharga dalam memberikan pemahaman tentang posisi ontologis Gondang dalam kosmologi Batak Toba.

Mananlu (2017) dalam penelitiannya "Persepsi Muda-Mudi Batak Toba Terhadap Pesta Gondang Naposo Di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian

Kabupaten Toba Samosir" memberikan data empiris yang berharga mengenai sejarah dan perkembangan Gondang Naposo di Desa Pangombusan. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana generasi muda Batak Toba memaknai dan merespons ritual Gondang Naposo sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Temuan Manalu tentang persepsi generasi muda menjadi sangat relevan dengan penelitian ini, mengingat transformasi musikal yang akan dikaji juga melibatkan dinamika antar generasi dalam masyarakat Batak Toba. Sementara penelitian Manalu berfokus pada satu lokasi spesifik yaitu Desa Pangombusan, penelitian ini akan mengambil perspektif yang lebih komparatif dengan mengkaji fenomena serupa di beberapa lokasi di sekitar Danau Toba, khususnya Desa Tomok dan Kelurahan Tuk-tuk Siadong. Kontribusi Manalu sangat penting dalam memberikan konteks historis tentang bagaimana Gondang Naposo berakar dalam tradisi masyarakat Batak Toba.

Sianturi (2022) dalam penelitiannya "Delegitimasi Simbol Musik Dalam Upacara Adat Batak Toba" memberikan pemahaman tentang perubahan yang terjadi dalam ansambel musik masyarakat Batak Toba. Penelitian Sianturi ini sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang perubahan yang terjadi pada ansambel musik masyarakat Batak Toba. Kontribusi Sianturi sangat berharga dalam memberikan informasi tentang perubahan ansambel musik masyarakat Batak Toba.

Sinaga (2016) dalam penelitiannya "Perubahan Makna Gondang Naposo Bulung Di Desa Rawang Pasar VI Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan" memberikan analisis mendalam tentang bagaimana makna Gondang Naposo telah

berubah seiring waktu di lokasi penelitiannya. Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang berkontribusi pada perubahan tersebut, serta bagaimana masyarakat merespons dan menegosiasikan perubahan ini. Penelitian Sinaga menjadi sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji fenomena perubahan dalam konteks Gondang Naposo, meskipun dengan fokus yang berbeda. Sementara Sinaga lebih berfokus pada perubahan makna secara umum, penelitian ini akan secara spesifik mengkaji bagaimana masuknya EDM sebagai elemen musikal baru berdampak pada struktur, fungsi, dan pemaknaan ritual Gondang Naposo. Kontribusi Sinaga sangat berharga dalam memberikan pemahaman tentang dinamika perubahan makna dalam praktik kultural Batak Toba.

Simanjuntak, Mudra, and Yudarta (2024a) dalam penelitiannya “Struktur Musikal dan Fungsi Gondang Sabangunan dalam Ritual Kematian Adat Batak Toba” memberikan analisis mendalam tentang Gondang Sabangunan dan Fungsinya dalam Ritual kematian masyarakat Batak Toba. Penelitian Simanjuntak et al. ini menjadi sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang Gondang Sabangunan dan fungsinya. Sementara Simanjuntak et al. berfokus pada Gondang Sabangunan dan fungsinya dalam konteks ritual kematian, penelitian ini akan berfokus pada Gondang Sabangunan dan fungsinya dalam Pesta Gondang Naposo. Kontribusi Simanjuntak et al. sangat berharga dalam memberikan pemahaman tentang Gondang Sabangunan.

Pane and Purba (2024) dalam penelitiannya “*The Use and Function of Gondang Sabangunan in the Pasahat Hoda Debata Ceremony in the Toba Batak Community*”

memberikan analisis mendalam tentang struktur hierarkis dalam ansambel Gondang Sabangunan. Penelitian Pane & Purba ini menjadi sangat relevan karena sama-sama membahas tentang struktur hierarkis dan instrumentasi dalam Gondang Sabangunan. Kontribusi Pane & Purba sangat berharga dalam memberikan pemahaman tentang instrumentasi dan struktur hierarkis Gondang sabangunan.

Aryandari (2016) dalam "Mendobrak Nada, Menghentak Irama: EDM dalam Jelajah Ruang-Waktu" memberikan pemahaman tentang karakteristik EDM dan pandangan masyarakat tentang EDM. Penelitian Aryandari ini menjadi sangat relevan karena penelitian ini membahas tentang musik EDM dalam Pesta Gondang Naposo. Kontribusi Aryandari sangat berharga dalam memberikan informasi tentang musik EDM.

Aryandari (2018) dalam karyanya "*Ora Minggir Tabrak'Electronic Dance Music (EDM), a Montage of The Time-Image*" memberikan pemahaman tentang fungsi musik EDM sebagai ruang ritual kontemporer memudarkan batas antara ritual dan profan, serta menjadi arena negosiasi identitas, memori kolektif, dan aspirasi generasi muda. Penelitian Aryandari menjadi sangat relevan karena penelitian ini membahas bagaimana batas antara ritual dan profan dalam Pesta Gondang Naposo terpuaskan oleh ruang ritual kontemporer dan menjadi arena negosiasi identitas serta aspirasi generasi muda. Kontribusi Aryandari sangat berharga dalam memberikan informasi tentang pemahaman ruang ritual kontemporer.

## E. Landasan Teori

Untuk memahami proses akulturasi musik Electronic Dance Music (EDM) dalam konteks ritual Pesta Gondang Naposo, penelitian ini menggunakan konsep akulturasi yang dikemukakan oleh (Koentjaraningrat 2009). Akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu dihadapkan pada elemen-elemen budaya asing, yang kemudian secara bertahap diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli.

Dalam konteks etnomusikologis, teori akulturasi musik dari (Nettl 2005) menjadi sangat relevan. Nettl mendefinisikan akulturasi musik sebagai proses di mana sistem musikal saling mempengaruhi satu sama lain saat mereka berinteraksi, menghasilkan perubahan dalam salah satu atau kedua sistem tersebut.

Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen musikal dari EDM berinteraksi dengan elemen-elemen musikal tradisional Batak Toba dalam konteks Pesta Gondang Naposo. Analisis akan berfokus pada aspek-aspek seperti struktur musikal, instrumentasi, teknik performatif, dan fungsi sosial musik.

Melengkapi kerangka akulturasi musik, penelitian ini juga akan menggunakan konsep "musik sebagai kultur" yang dikembangkan oleh (Merriam 1964) dalam bukunya "The Anthropology of Music". Merriam menekankan pentingnya memahami musik tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai perilaku sosial yang dibentuk oleh dan membentuk nilai-nilai kultural masyarakat.

Bhabba (1994) dalam bukunya "The Location of Culture" memperkenalkan

konsep "ruang ketiga" (third space) dan "hibriditas" sebagai konsep kunci dalam memahami proses negosiasi kultural. Bhabha berpendapat bahwa ketika dua sistem budaya bertemu, terciptalah ruang ketiga—ruang liminal di mana makna-makna baru dinegosiasikan dan identitas-identitas baru dibentuk. Dalam konteks ini, hibriditas bukanlah sekadar percampuran pasif dari dua tradisi, melainkan proses aktif dan kreatif dari negosiasi dan reinterpretasi kultural.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi musik dengan model "*subject-centered musical ethnography*" yang dikembangkan oleh (Rice 2013). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial, historis, dan geografis tertentu, yang sangat relevan untuk memahami fenomena akulturasi musik dalam ritual Pesta Gondang Naposo. Sesuai dengan model Rice, penelitian ini akan memperhatikan tiga dimensi penting:

1. Dimensi Temporal: Mengkaji perubahan praktik musikal dalam ritual Pesta Gondang Naposo dari tahun 2016 hingga 2024, dengan memperhatikan perkembangan dan perubahan elemen-elemen musikal yang terjadi selama periode tersebut.
2. Dimensi Spasial: Menganalisis variasi praktik musikal antar lokasi di sekitar Danau Toba, khususnya di Kelurahan Tuk-tuk Siadong, untuk memahami bagaimana konteks geografis dan sosio-kultural spesifik mempengaruhi proses akulturasi

musik.

3. Dimensi Konseptual: Meneliti bagaimana berbagai kelompok dalam masyarakat Batak Toba (tokoh adat, pemain musik tradisional, generasi muda, dan perantau) mengkonseptualisasikan dan memaknai perubahan musikal dalam ritual Pesta Gondang Naposo.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama di sekitar Danau Toba:

- a. Desa Tomok, Samosir: Dipilih sebagai lokasi utama karena merupakan tempat awal peneliti mengamati fenomena akulturasi musik dalam Pesta Gondang Naposo pada tahun 2016, serta lokasi pengamatan lanjutan pada tahun 2020.
- b. Kelurahan Tuk-tuk Siadong, Samosir: Dipilih sebagai lokasi komparatif karena merupakan tempat peneliti melakukan observasi pada tahun 2024, yang menunjukkan perkembangan lebih lanjut dari fenomena akulturasi musik dalam Pesta Gondang Naposo.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian lapangan intensif dilaksanakan selama satu tahun, yaitu dari Januari 2024 hingga Februari 2025. Periode ini dipilih dengan mempertimbangkan jadwal pelaksanaan Pesta Gondang Naposo di lokasi penelitian.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini mencakup berbagai kelompok dalam masyarakat Batak Toba yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh fenomena akulturasi musik dalam ritual

Pesta Gondang Naposo:

- a. Tokoh Adat dan Pemuka Masyarakat: Raja Parhata, Raja Adat, dan tokoh masyarakat lainnya yang memiliki otoritas dalam pelaksanaan ritual Pesta Gondang Naposo.
- b. Musisi Tradisional: Para pemain Gondang Sabangunan dan Uning-uningan yang terlibat dalam pelaksanaan Pesta Gondang Naposo.
- c. Generasi Muda Batak Toba: Pemuda-pemudi yang berpartisipasi dalam Pesta Gondang Naposo, baik sebagai peserta aktif maupun pengamat.
- d. Generasi Tua: Anggota masyarakat berusia 50 tahun ke atas yang pernah mengalami Pesta Gondang Naposo dengan format tradisional sebelum masuknya elemen EDM.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam etnografi musik:

##### **a. Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara:

- 1) Menghadiri dan mengamati secara langsung pelaksanaan Pesta Gondang Naposo di kedua lokasi penelitian.
- 2) Berpartisipasi dalam aktivitas musikal dan sosial yang terkait dengan ritual tersebut, sejauh diizinkan oleh norma dan etika lokal.

- 3) Mencatat detail-detail musikologis seperti struktur musik, instrumentasi, teknik performatif, dan interaksi antara musisi dan audiens.
- 4) Mendokumentasikan performa musikal melalui rekaman audio, video, dan fotografi, dengan memperhatikan etika penelitian dan persetujuan dari subjek penelitian.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan dengan:

- 1) Tokoh adat dan pemuka masyarakat, untuk memahami perspektif mereka tentang perubahan dalam ritual Pesta Gondang Naposo.
- 2) Musisi tradisional dan DJ EDM, untuk menggali pemahaman mereka tentang aspek musikologis dan performatif dari praktik mereka.
- 3) Generasi muda dan tua, untuk memahami perbedaan persepsi dan respon terhadap akulturasi musik.
- 4) Perantau Batak, untuk memahami bagaimana pengalaman di perantauan mempengaruhi persepsi mereka tentang perubahan dalam tradisi musikal.

Wawancara akan dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas namun tetap fokus pada tema-tema utama penelitian.

Wawancara akan direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan

untuk analisis.

### **c. Dokumentasi Audio-Visual**

Dokumentasi audio-visual akan mencakup:

- 1) Rekaman audio dan video pertunjukan musikal dalam Pesta Gondang Naposo, dengan fokus pada interaksi antara elemen musikal tradisional dan EDM.
- 2) Rekaman audio-visual wawancara dengan informan kunci.
- 3) Dokumentasi fotografis elemen-elemen visual dan spasial dari ritual Pesta Gondang Naposo.

### **d. Studi Literatur dan Arsip**

Studi literatur dan arsip akan mencakup:

- 1) Kajian terhadap literatur akademis tentang musik Batak Toba, ritual Pesta Gondang Naposo, dan fenomena akulturasi musik.
- 2) Analisis dokumen-dokumen historis, jika tersedia, yang berkaitan dengan perkembangan ritual Pesta Gondang Naposo.
- 3) Studi terhadap rekaman komersial dan non-komersial musik Batak Toba dan EDM yang relevan dengan penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini berisi 4 bab, yaitu:

BAB I: Bagian ini membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, jadwal penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II: Bagian ini menjelaskan mengenai sejarah, perkembangan, struktur acara dan elemen-elemen musikal serta proses akulturasi EDM yang ada dalam Pesta Gondang Naposo secara etnografis.

BAB III: Bagian ini menjelaskan analisis karakteristik musikal Gondang Sabangunan dan EDM serta menjelaskan proses akulturasi musikal dalam pelaksanaan ritual Pesta Gondang Naposo.

BAB IV: Bagian ini merupakan penutup yang berisi sebuah kesimpulan dari penelitian yang dibahas serta saran.

